

BAB V

PENYEBAB TERJADINYA PERTUKARAN SOSIAL MASYARAKAT DURI PADA HARI PASAR DI BARAKA KABUPATEN ENREKANG

Sesuatu yang bernilai dapat berupa barang, jasa, uang atau hak milik yang bukan benda (*good-wiill*). Transaksi terjadi apabila pertukaran potensial terwujud dalam kenyataan. Transaksi ditandai dengan persetujuan antara kedua belah pihak atau lebih baik mengenai penggunaan, milik, atau pemindahan sumber-sumber. Transaksi adalah pertukaran yang asasi. Pada situasi pertukaran yang sederhana terdapat dua pihak. Pihak yang aktif menghendaki pertukaran disebut sebagai pemasaran, sedang pihak lain kedua disebut prospek. Pemasaran adalah pencari sumber dari pihak lain dan bersedia menawarkan sesuatu yang bernilai dalam pertukaran. Oleh sebab itu pemasaran berusaha mencari jawaban pihak lain, apa yang ingin dibeli, dalam bentuk apa yang akan dibeli. Kalau terjadi pihak pertama maupun pihak kedua sama-sama aktif dalam proses pertukaran, maka keduanya disebut pemasaran, situasi dengan pemasaran bilateral.

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian. Adapun yang menyebabkan sehingga terjadinya pertukaran sosial masyarakat Duri pada hari pasar di Baraka Kabupaten Enrekang. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

Menurut pendapat AMN (52 tahun), mengatakan bahwa:

“Adapun yang menyebabkan sehingga terjadinya pertukaran sosial di pasar Baraka karena setiap masyarakat Duri mempunyai hasil bumi yang

berbeda-beda disebabkan oleh jenis tanah, jenis air disetiap desa, pedalaman desa, cara bertani dan berkebun dan pola pikir para petani dan pekebun. Misalnya di Kecamatan Baraka penghasil beras dengan berbagai jenis, kopi, cengkeh, merica, panili, tanaman dalam waktu jangka panjang. Di Kecamatan Anggeraja penghasil bawang merah, tomat, jangung, salak, cabe, timun, kacang tanaman dalam jangka waktu pendek dan lain sebagainya. Kecamatan Bungin penghasil gula merah, cengkeh, merica kerajinan yang terbuat dari rotan seperti tapis, golok, pisau” (Hasil wawancara, 7 September 2017).

Berdasarkan wawancara dan informasi di atas bahwa yang menyebabkan terjadinya pertukaran sosial yang terjadi di pasar Baraka karena setiap desa memiliki hasil bumi yang berbeda-beda baik tanaman dalam jangka waktu panjang atau jangka waktu pendek. Walaupun pemukiman masyarakat Duri terbentang luas oleh pengunungan namun memiliki tanah dengan keseburan yang berbeda-beda, jenis air, cara bercocok tanama dan penyebab lainnya yaitu pola pikir petani dan pekebun yang sebagian daerah sudah menggunakan pertanian yang moderen seperti menggunakan mesin agar memudahkan pertanian dan dalam jumlah yang banyak, namun masih banyak masyarakat Duri yang masih menggunakan cara-cara tradisional dalam pertanian dan perkebunan contohnya Kecamatan Bungin kerana masih pedalaman dan transportasi yang sangat minim.

Menurut JFR (42 tahun), mengatakan bahwa:

“Pasar Baraka berdiri sekitar tahun 70an yang lalu, pembangunan pertama pada tahun 2005 dan renovasi pada tahun 2014. Hasil bumi yang diperdagangkan adalah sayur-mayur, buah-buahan, cengkeh, kopi, beras, remica, gula merah, bawang merah dan lain sebagainya” (Hasil wawancara, 7 September 2017).

Hal senada juga diungkapkan oleh ZNL (26 tahun), bahwa :

“Perkembangan pasar baraka kurun waktu beberapa tahun ini terus mengalami perkembangan, sehingga itu dinobatkan sebagai pasar ke dua terbesar di Kabupaten Enrekang setelah pasar Sudu. Masyarakat yang

melakukan transaksi di pasar baraka yaitu masyarakat Duri meliputi Kecamatan Baraka, Bungin, Alla, Anggeraja, Malua, Pasui dan lain sebagainya. Mereka melakukan pertukaran hasil bumi dari daerah masing-masing” (Hasil wawancara, 7 september 2017).

Data informan dengan pengelola pasar Baraka JFR dapat disimpulkan bahwa perkembangan pasar Baraka dari waktu ke waktu sangat memberikan manfaat kepada masyarakat Duri karena mereka diberikan kebijakan melakukan transaksi hasil bumi dari desa masing-masing. Hal senada diungkapkan oleh ZNL mengatakan bahwa hasil bumi banyak melakukan peningkatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup di pasar Baraka yang menyebabkan pasar Baraka dinobatkan sebagai pasar terbesar ke dua terbesar di Kabupaten Enrekang setelah pasar Sudu.

Menurut KDG (63 tahun), mengatakan bahwa :

“Sebab di kampung saya penghasil kebun dalam jangka pendek contohnya bawang merah, sayur mayur dan buah-buah sehingga untuk mendapatkan beras saya harus menjual dagangan saya untuk membeli kembali beras dan kebutuhan lainnya yang dikonsumsi sehari-hari”. (Hasil wawancara, 31 Agustus 2017).

Berdasarkan wawancara informan di atas mengatakan bahwa mereka melakukan pertukaran sosial untuk mendapatkan hasil bumi yang tidak didapatkan dari desa mereka dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

SN (50 tahun), mengatakan bahwa:

“Saya menjual kerajinan dari rotan karena itu yang berasal dari desa saya, tepatnya di Desa Karang sudah puluhan tahun saya selalu menjual kerajinan tangan yang terbuat dari rotan. Uang yang saya dapatkan saya gunakan lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup saya. Ketika jualan saya tidak laku saya menjualnya dengan harga murah dan menukarkan kepada pedagang lain yang ada disekitar saya” (Hasil wawancara 31 Agustus 2017).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa menjual hasil bumi sudah dilakukan secara turun-temurun, bahkan sudah menjadi tradisi masyarakat Duri kerana merupakan kegiatan pokok untuk memenuhi kebutuhan.

Hal senada diungkapkan oleh PMT (37 tahun), bahwa :

“Saya menjual kopi, cengkeh, remica, kakao, dan padi. Hasi bumi yang saya dapatkan saya menjualnya terkadang mahal dan terkadang murah. Transaksi seperti ini sudah lama terjadi, bahkan dilakukan oleh orang-orang terdahulu walaupun tidaka sama persis. Saya tidak punya uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari sehingga itu saya menjual dan memanfaatkan hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari” (Hasil wawancara, 31 Agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa setiap daerah memiliki hasil bumi yang berbeda walaupun harga pasar tidak menentu terkadang mahal terkadang murah namun pedagang tetap menjualnya agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berbeda dengan SD (50 tahun), mengatakan bahwa:

“Saya menjual remica, yang paling terkenal di kampung saya, semua masyarakat yang ada di desa saya memiliki kebun remica. Dari hasil jualan remica saya sudah bayak mendapatkan keuntungan seperti mampu membeli kebutuhan sandang, pangan, dan papan” (Hasil wawancara, 31 Agustus 2017).

Dari data informan dapat disimpulkan bahwa hasil bumi sangat membeikan manfaat yang luar biasa karena mampu memenuhi kebutuhan hidup mulai dari sandang, pangan dan papan.

Hal senada diungkapkan oleh SHN (48 tahun), mengatakan bahwa :

“Pekerjaan utama saya adalah petani dan pekebun, saya tidak memiliki gaji setiap bulan. Dari hasil pertanian dan perkebunan saya itu yang saya jual untuk mendapatkan uang, dan saya tidak simpan untuk tabungan

namun saya gunakan lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup” (Hasil wawancara, 31 Agustus 2017).

Dari data informan di atas dapat disimpulkan bahwa pertukaran sosial di pasar Baraka menjadi pekerjaan yang dilakukan selain bertani dan berkebun untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Penyebab sehingga terjadinya pertukaran sosial masyarakat Duri pada hari pasar adalah sebagaimana diungkapkan oleh ID (45 tahun), bahwa:

“Karena di desa saya tidak menghasilkan hasil bumi seperti sayuran, kerajinan tangan, bawang merah, kelapa, timun, gula merah dan lain sebagainya sehingga saya harus membeli hasil bumi yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup” (Hasil wawancara, 4 September 2017).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan sehingga terjadinya pertukaran sosial karena setiap daerah memiliki hasil bumi yang berbeda sehingga harus melakukan pertukaran sosial sehingga pemenuhan kebutuhan hidup terpenuhi.

Menurut SHT (63 tahun), mengatakan bahwa:

“Hasil bumi yang saya beli seperti cengkeh, kopi, remica, kakao, vanili, yang berasal dari desa-desa yang ada di Kecamatan Baraka, ada juga yang berasal dari Kecamatan lain. Harga pasar tidak menentu terkadang mahal terkadang juga murah dan tergantung dengan musimnya” (Hasil wawancara 4 September 2017).

Dari uraian wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa harga pasar tidak menentu terkadang mahal terkadang murah yang disebabkan oleh musim dan permintaan pasar.

Menurut RK (65 tahun), mengatakan bahwa:

“Saya membeli hasil bumi berupa palawija seperti bawang merah, jagung, buncis, tomat atau tanaman dalam jangka waktu pendek sekitar \pm 3 bulan

kebanyakan berasal dari Kecamatan Alla, Anggeraja dan sebagian juga berasal dari Kecamatan Baraka. Harga pasar tidak menentu juga terkadang mahal terkadang murah, yang mempengaruhi harga pasar murah karena masih banyak hasil bumi yang ditimbun oleh pembeli dan juga dipengaruhi oleh faktor cuaca” (Hasil wawancara, 4 September 2017).

Dari hasil wawancara di atas informan SHT dan RK hasil bumi yang di pasarkan tidak hanya dari Kecamatan Baraka namun dari Kecamatan lain, hasil bumi tidak selamanya memiliki harga mahal dan murah karena di pengaruhi oleh jumlah hasil bumi, jika hasil bumi memiliki jumlah yang banyak maka harganya murah begitupun sebaliknya. Dan juga dipengaruhi oleh faktor cuaca seperti musim penghujan dan musim kemarau.

Menurut HN (47 tahun), mengatakan bahwa:

“Kalau saya membeli hasil bumi khusus beras dengan berbagai macam seperti beras merah, beras putih, beras ketan merah, ketan putih dan ketan hitam. Beras yang paling terkenal berasal dari Kecamatan Baraka. Beras yang dikonsumsi setiap hari selalu laku di pasaran namun memiliki harga relatif murah sedangkan beras ketan merah, putih, dan hitam memiliki harga relatif tinggi namun dipengaruhi oleh musim, jika jumlahnya beras ketan banyak akan mengalami penurunan harga karena persaingan dipasar. Namun harga beras ketan akan mengalami peningkatan pada saat bulan ramadhan dan bulan Maret serta April” (Hasil wawancara, 4 September 2017).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nilai jual hasil bumi di pasar sangat ditentukan oleh jenis dan jumlah hasil bumi yang berkualitas yang dipengaruhi oleh hasil bumi lainnya yang dipasarkan.

Menurut pandangan AT (60 tahun), mengatakan bahwa:

“Kalau saya membeli hasil bumi seperti sayur-mayur, buah-buahan contohnya wortel, buncis, tomat, lombok, pepaya, pisang dan lain sebagainya. Saya menjual pengepulan dan enceran. Harga eceran lebih menguntungkan dari pada harga grosir” (Hasil wawancara, 4 September 2017).

Dari uraian informan di atas HN dan AT dapat disimpulkan bahwa setiap desa memiliki hasil bumi masing-masing yang selalu diandalkan harga pasar yang paling menguntungkan adalah harga eceran namun harus selalu *standbay* dari pagi hingga sore dibandingkan dengan pengepulan yang hanya dilakukan pada pagi hari sampai jam 9 pagi.

Maka dapat dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya pertukaran sosial masyarakat Duri pada hari pasar di Baraka adalah setiap daerah memiliki hasil bumi yang berbeda-beda kerana dipengaruhi oleh tingkat kesuburan tanah, proses penggarapan tanah, sumber air, desa pedalaman serta faktor cuaca. Harga pasar tidak menentu terkadang mahal dan terkadang murah. Pedagang sebagai produsen dimana mereka yang menanam sendiri hasil bumi tersebut dan hasilnya di jual di pasar Baraka. Kegiatan jual beli antara pedagang dan pembeli di pasar Baraka berlangsung dengan baik, dan hasil penjualan dari hasil bumi tersebut digunakan oleh para pedagang untuk membeli komoditi kebutuhan lain yang tidak bisa mereka penuhi.

Hasil bumi dipasarkan dengan sistem jual beli dengan 2 cara yaitu, secara grosir dan secara eceran. Secara grosir, biasanya penjual menjual barangnya ke pedagang yang lain, biasanya transaksi jual beli tersebut berlangsung mulai dari jam 06.00 sampai jam 09.00 pagi. Sedangkan dengan cara eceran, penjual menjual sendiri barangnya secara langsung kepada pembeli. Dengan harga yang lebih tinggi dari penjualan barang secara grosir namun lebih memakan waktu yang lebih lama, mulai dari 09.00 pagi sampai jam 17.00 sore.